

**PENGARUH PENGETAHUAN PAJAK TERHADAP MINAT
 BERWIRAUSAHA MAHASISWA DENGAN *SELF-EFFICACY*
 SEBAGAI MODERASI**

Yasir Hadiani¹⁾, M. Riduan Abdillah²⁾, Janitra Prabowo³⁾

Jurusan Komputer dan Bisnis, D4 Akuntansi Perpajakan, Politeknik Negeri Tanah Laut
 yasirhadiani@politala.ac.id¹⁾, riduan@politala.ac.id²⁾, janitraprabowo@politala.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of tax knowledge on students' entrepreneurial interest with self-efficacy as a moderating variable. The research was motivated by the need to strengthen entrepreneurial literacy among accounting and taxation students. Using a quantitative approach, data were collected through a four-point Likert questionnaire from 129 active students of the Tax Accounting Department at Politeknik Negeri Tanah Laut. Data were analyzed using multiple regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that tax knowledge significantly influences entrepreneurial interest ($\beta = 0.343$; $p < 0.05$). Self-efficacy also has a direct positive effect ($\beta = 0.893$; $p < 0.05$), but it does not significantly moderate the relationship between tax knowledge and entrepreneurial interest ($\beta = -0.013$; $p = 0.122$). The R^2 of Model 1 was 0.245, while the moderated model improved to 0.510. These findings support the Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) and Self-Efficacy Theory (Bandura, 1997), indicating that cognitive and psychological aspects jointly shape entrepreneurial intentions among students.

Keywords: Tax Knowledge, Self-Efficacy, Entrepreneurial Interest, Theory of Planned Behavior, Accounting Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, berdaya saing, dan berorientasi pada kemajuan ekonomi bangsa. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pencetak tenaga kerja profesional, tetapi juga sebagai pusat pengembangan inovasi dan kewirausahaan yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi, mahasiswa dituntut tidak hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi juga untuk mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan		
	2022	2023	2024
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,59	2,56	2,32
SMP	5,95	4,78	4,11
SMA Umum	8,57	8,15	7,05
SMA Kejuruan	9,42	9,31	9,01
Diploma I/II/III	4,59	4,79	4,83
Univeritas (Sarjana)	4,80	5,18	5,25

Sumber: bps.go.id (2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih didominasi oleh kelompok berpendidikan menengah dan tinggi. Pada tahun 2024, tingkat pengangguran pada lulusan SMA Kejuruan mencapai 9,01%, SMA Umum sebesar 7,05%, Diploma I/II/III sebesar 4,83%, dan Sarjana sebesar 5,25%. Fakta ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan peluang kerja formal, yang menandakan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia industri.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa agar tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru melalui kegiatan kewirausahaan. Menurut Rahmadiane & Harjanti, (2024) keberlangsungan ekonomi nasional perlu ditopang oleh pemahaman dan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri (*self-efficacy*) terbukti berperan penting dalam membentuk minat mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha (Yufarika, 2023)

Selain motivasi dan minat, pemahaman terhadap aspek legalitas usaha, khususnya pengetahuan pajak, juga menjadi faktor penting bagi calon wirausaha. Pengetahuan pajak mencakup pemahaman mengenai hak dan kewajiban perpajakan, jenis pajak, serta pelaporan dan perhitungan pajak yang benar (Suyanto, & Hidwan, U. J. (2023). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki pengetahuan pajak yang baik lebih siap untuk mengelola usahanya secara profesional dan patuh terhadap ketentuan umum perpajakan.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 1991), niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol ini berhubungan erat dengan efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi hambatan (Bandura 1997). Penelitian terdahulu (Andini & Pratama, 2023; Fitri et al., 2024; Ketaren et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan pajak dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan pajak terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), serta teori *Self-Efficacy* dari Bandura (1997). Kedua teori ini menjelaskan bahwa niat berperilaku terbentuk melalui interaksi antara faktor kognitif dan psikologis. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan pajak merepresentasikan faktor kognitif, sedangkan *self-efficacy* merepresentasikan faktor psikologis yang memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha.

***Theory of Planned Behavior* (TPB)**

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menjelaskan bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) merupakan prediktor utama dari suatu tindakan individu. TPB menambahkan satu konstruk penting, yaitu *perceived behavioral control* (PBC), yang mencerminkan persepsi individu atas kemampuan dirinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Niat berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. *Attitude toward the behavior* yaitu sikap positif atau negatif terhadap perilaku,
2. *Subjective norms* yaitu persepsi atas tekanan sosial yang dirasakan, dan
3. *Perceived behavioral control* yaitu sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas perilaku tersebut.

Dalam kewirausahaan, TPB menjelaskan bagaimana sikap positif, dukungan sosial, dan keyakinan diri dapat meningkatkan niat berwirausaha.

Pengetahuan Pajak

Pengetahuan pajak secara konsep merupakan pemahaman seseorang terhadap peraturan perpajakan, hak, dan kewajiban sebagai wajib pajak, serta tata cara pelaksanaan kewajiban perpajakan yang berlaku. Menurut Palil (2010), pengetahuan pajak berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pajak dan juga memengaruhi keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi formal. Berdasarkan Peraturan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) PER-22/PJ/2021 pengetahuan pajak mencakup pemahaman mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan (KUP) terdiri :

1. Hak dan kewajiban wajib pajak,
2. Jenis dan tarif pajak,
3. Cara penghitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak,
4. Sanksi administrasi, serta
5. Prosedur keberatan dan banding.

Bagi mahasiswa akuntansi dan perpajakan, pemahaman yang baik terhadap pajak tidak hanya menciptakan kepatuhan, tetapi juga menjadi bekal penting untuk melihat peluang usaha di bidang jasa konsultasi pajak, pelaporan, maupun perencanaan keuangan. Dalam konteks kewirausahaan, pengetahuan pajak berfungsi sebagai bentuk literasi keuangan yang mendorong kepatuhan dan kesiapan dalam menjalankan usaha secara profesional

Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan keinginan atau kecenderungan seseorang untuk memulai usaha baru. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) minat berwirausaha merupakan bentuk niat perilaku yang muncul dari sikap positif terhadap wirausaha, dukungan sosial dan persepsi kontrol diri. Bagi mahasiswa akuntansi dan perpajakan, minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap aspek keuangan dan regulasi pajak yang menjadi bagian penting dalam pengelolaan bisnis.

Self-Efficacy (Efikasi Diri)

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* diperkenalkan melalui teori kognitif sosial, yang mengatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri rendah biasanya merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri, mudah menyerah, dan cenderung menghindari situasi yang menantang. Individu dengan efikasi diri yang tinggi juga cenderung merasa mampu mengatasi tantangan, menyelesaikan tugas yang sulit, dan mencapai tujuan. Dalam konteks kewirausahaan, *self-efficacy* berperan dalam membentuk rasa percaya diri untuk memulai dan mengelola usaha.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1** : Pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
H2 : *Self-efficacy* memoderasi hubungan antara pengetahuan pajak dan minat berwirausaha mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Data primer dikumpulkan dalam bentuk data tabulasi hasil kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel dari penelitian terdahulu yang menjadi referensi. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala *likert* empat poin, dengan kategori sangat tidak setuju hingga sangat setuju, untuk mengukur jawaban responden terhadap pernyataan pada variabel pengetahuan pajak, *self efficacy*, dan minat mahasiswa berwirausaha.

Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan dengan cara online menggunakan *google form* pengiriman *link* melalui media sosial dan WhatsApp Grup Mahasiswa, cara ini dipilih karena dinilai efisien dan cepat dalam partisipasi mahasiswa tanpa batasan lokasi.

Sesuai dengan topik penelitian ini memiliki variabel dependen yang diteliti mengenai minat mahasiswa berwirausaha, dengan pengetahuan pajak sebagai variabel independen serta *self efficacy* variabel moderasi yang dihipotesiskan memiliki pengaruh hubungan antara kedua variabel tersebut. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif program studi D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi Perpajakan Politeknik Negeri Tanah Laut. Pemilihan kelompok ini dianggap relevan dalam memahami aspek perpajakan dan memiliki potensi untuk mengembangkan minat berwirausaha di bidang akuntansi dan perpajakan.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden yaitu mahasiswa aktif yang telah menempuh matakuliah *technopreneurship* (kewirausahaan) dan perpajakan. Proses pengumpulan data, diperoleh sebanyak 129 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan dapat diolah lebih lanjut. Data yang terkumpul akan dilanjutkan analisis data menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda dan uji moderasi (*Moderated Regression Analysis /MRA*) untuk menguji pengaruh secara langsung dan interaksi antar variabel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 129 responden yang merupakan mahasiswa aktif dari Program Studi D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi Perpajakan di Politeknik Negeri Tanah Laut. Responden penelitian ini sebanyak 129 mahasiswa, yang terdiri 28 Laki-Laki dan 101 Perempuan. Mayoritas responden berada pada rentan usia 18-20 tahun, dengan sebagian besar telah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas dilakukan guna menguji apakah data penelitian dari masing-masing variabel terdistribusi normal ataupun tidak.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

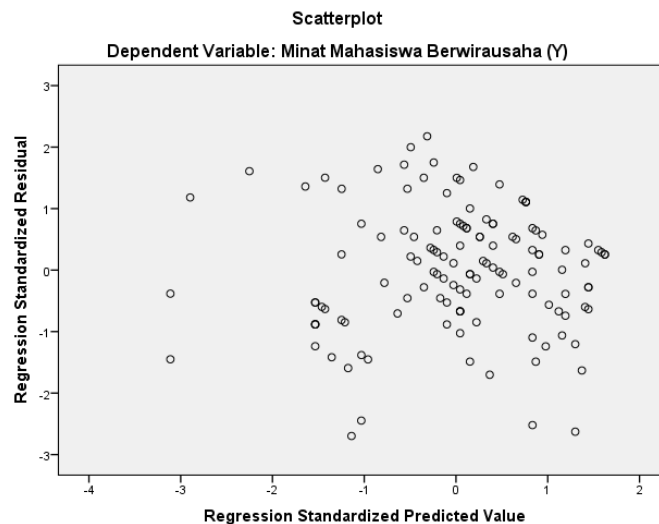
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,78867950
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,038
	Negative	-,045
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS, 2025

Pada uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, berdasarkan analisis tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi secara normal.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas bermaksud guna menguji apakah model regresi mengalami pertidaksamaan varians dari variabel-variabel.



Gambar 1. Scatter Plot
 Sumber : Output SPSS (2025)

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Berdasarkan hasil analisis grafik diatas menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka pengujian heteroskedastisitas tidak terjadi.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui dengan memperhatikan nilai *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apakah nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 maka dapat dikatakan bahwa terbebas dari gejala multi

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	5,673	1,236		4,589	,000			
Pengetahuan Pajak (X)	,100	,053	,145	1,890	,061	,676	1,479	
Self Efficacy (M)	,600	,075	,615	8,027	,000	,676	1,479	

a. Dependent Variable: Minat Mahasiswa Berwirausaha (Y)

Sumber : Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas diperoleh nilai *tolerance* Pengetahuan Pajak (0,676) dan *Self Efficacy* (0,676) semua variabel menunjukkan nilai diatas 0,1. Sedangkan nilai VIF Pengetahuan Pajak (1.479) dan *Self Efficacy* (1.479) hal ini nilai VIF berada dibawah 10. Hasil pengujian ini disimpulkan model dalam penelitian tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini dalam menjalankan pengujian hipotesis menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai pengujian interaksi. Berdasarkan perhitungan melalui SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil Analisis Regresi Model 1

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Model 1

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,510	1,322		7,951	,000
Pengetahuan Pajak (X)	,343	,053	,495	6,412	,000

a. Dependent Variable: Minat Mahasiswa Berwirausaha (Y)

Sumber : Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel diatas, maka diperoleh persamaan model pertama sebagai berikut :

$$Y = 10,510 + 0,343 X + \epsilon$$

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa koefisien regresi pengetahuan pajak (X) bernilai positif sebesar 0,343 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan pajak terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Hasil Analisis Moderasi (MRA) Model 2

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Moderasi (MRA) Model 2

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,132	3,166		,357	,721
Pengetahuan Pajak (X)	,312	,146	,451	2,138	,034
Self Efficacy (M)	,893	,202	,915	4,414	,000
Pengetahuan Pajak*Self Efficacy	-,013	,008	-,546	1,557	,122

a. Dependent Variable: Minat Mahasiswa Berwirausaha (Y)

Sumber : Output SPSS (2025)

Berdasarkan output SPSS diatas untuk pengujian analisis moderasi, maka diperoleh persamaan model kedua sebagai berikut :

$$Y = 1,132 + 0,312 X + 0,893 M - 0,013 X * M + \epsilon$$

Interpretasi Hasil Olah Data

1. Pengetahuan Pajak (X) memiliki koefisien positif sebesar 0,312 dengan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ yang berarti bahwa pengetahuan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa berwirausaha.
2. *Self Efficacy* (M) memiliki koefisien positif sebesar 0,893 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, menandakan bahwa *self efficacy* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa berwirausaha.
3. Pengetahuan Pajak * *Self Efficacy* (Interaksi) menunjukkan nilai koefisien -0,013 dengan nilai signifikansi 0,122, nilai negatif pada koefisien interaksi mengindikasikan bahwa *self efficacy* memoderasi secara negatif hubungan antara pengetahuan pajak dan minat mahasiswa berwirausaha.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2018) koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,495 ^a	,245	,239	3,442

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan Pajak (X)

Sumber : Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian diatas nilai R Square sebesar 0.245, maka memiliki arti bahwa pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha sebesar 24,7%

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,714 ^a	,510	,498	2,795

a. Predictors: (Constant), X*M, Self Efficacy (M), Pengetahuan Pajak (X)

Sumber : Output SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian diatas nilai R Square sebesar 0.510 maka memiliki arti bahwa pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha (Y) setelah adanya variabel moderasi *Self Efficacy* sebesar 51.0%.

PEMBAHASAN

Pengaruh pengetahuan pajak terhadap minat mahasiswa berwirausaha

Berdasarkan hasil analisis regresi model 1, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,343 dengan tingkat signifikansi 0,00 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hasil ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai perpajakan, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen 1991), di mana *perceived behavioral control* menjadi faktor penting dalam pembentukan niat berperilaku. Pengetahuan pajak memberikan mahasiswa rasa kendali dan keyakinan bahwa mereka mampu menjalankan usaha dengan patuh terhadap regulasi perpajakan. Sikap positif terhadap kewirausahaan terbentuk karena mahasiswa memahami risiko serta tata kelola pajak yang menjadi bagian penting dari keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control* yang kuat menumbuhkan niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*).

Pengetahuan pajak juga dapat dipandang sebagai bentuk *entrepreneurial literacy* (Devos, 2014), yaitu kemampuan kognitif yang mendukung pengambilan keputusan bisnis secara etis dan legal. Mahasiswa yang memahami peraturan perpajakan akan lebih percaya diri untuk membuka usaha karena mereka mampu memperkirakan kewajiban finansial dan administratif dengan tepat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Subu & Tambun (2024) serta Agas (2023) yang menemukan bahwa pengetahuan pajak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi konsultan pajak. Konsultan pajak sama halnya berwirausaha namun bidang jasa yang ditekuninya. Pengetahuan pajak tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kesiapan dalam menjalankan aktivitas bisnis secara legal dan beretika. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa penguasaan aspek pajak menjadi bagian penting dari pembentukan sikap dan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang berlatar belakang akuntansi dan perpajakan.

Pengaruh pengetahuan pajak terhadap minat berwirausaha dengan *self efficacy* sebagai moderasi

Hasil uji moderasi (MRA) menunjukkan bahwa koefisien interaksi antara pengetahuan pajak dan *self-efficacy* bernilai negatif sebesar -0,013 dengan nilai signifikansi 0,122 ($> 0,05$).

Hal ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara pengetahuan pajak dan minat mahasiswa berwirausaha. Nilai negatif pada koefisien interaksi menunjukkan bahwa ketika tingkat *self-efficacy* meningkat, pengaruh pengetahuan pajak terhadap minat berwirausaha justru cenderung melemah.

Menurut teori *self-efficacy* oleh Bandura (1997), keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dapat menggerakkan tindakan meskipun tanpa pengetahuan formal yang memadai. Namun, jika *self-efficacy* terlalu tinggi, individu bisa mengalami kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence effect*). Dalam konteks ini, kecenderungan mahasiswa untuk meremehkan pentingnya aspek teknis atau administratif perpajakan dalam kegiatan usaha. Sehingga *self-efficacy* meningkat, peran pengetahuan pajak sebagai pendorong minat berwirausaha menjadi relatif lebih kecil.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (1991), *self-efficacy* berhubungan erat dengan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan tindakan. Ketika *self-efficacy* berada pada tingkat tinggi, kontrol perilaku yang dirasakan menjadi dominan, sehingga pengaruh pengetahuan pajak terhadap minat berwirausaha relatif berkurang. Dengan kata lain, individu merasa “sudah mampu” tanpa harus memperhitungkan faktor kognitif tambahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Khan (2024) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Sebaliknya, *self-efficacy* lebih berperan sebagai faktor psikologis yang berpengaruh langsung terhadap niat berwirausaha (Fitri et al., 2024; Andini & Pratama, 2023; Ketaren et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa *self-efficacy* dan pengetahuan pajak berperan secara komplementer, bukan sinergis dalam memengaruhi minat berwirausaha. Pengetahuan pajak memperkuat aspek kognitif, sedangkan *self-efficacy* memperkuat aspek afektif dan motivasional. Keduanya sama-sama penting, tetapi peningkatan *self-efficacy* yang berlebihan tanpa didukung literasi pajak justru dapat menurunkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengelolaan kewajiban usaha secara legal dan beretika.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai kewajiban dan hak perpajakan, semakin besar minat mereka untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), di mana pengetahuan membentuk sikap positif dan persepsi kontrol terhadap perilaku kewirausahaan.
- b. *Self-efficacy* tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara pengetahuan pajak dan minat mahasiswa berwirausaha. Meskipun *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap minat berwirausaha, efek moderasinya tidak signifikan dan menunjukkan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri dibandingkan pengetahuan teknis seperti perpajakan, sehingga pengaruh pengetahuan pajak terhadap minat berwirausaha menjadi lebih kecil.
- c. Temuan ini menegaskan bahwa aspek kognitif (pengetahuan) dan psikologis berperan penting dalam pembentukan minat mahasiswa berwirausaha. Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat literasi pajak sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa agar mereka siap berwirausaha dengan profesional, patuh dan beretika sesuai ketentuan umum perpajakan.

6. IMPLIKASI PRAKTIS

- a. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi pajak dalam kurikulum kewirausahaan melalui pendekatan aplikatif, seperti simulasi pelaporan pajak, praktik penyusunan NPWP, serta penghitungan pajak usaha mikro. Langkah ini akan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang kewajiban fiskal sekaligus membentuk budaya bisnis yang patuh pajak sejak dini.

- b. Bagi Dosen dan Pengelola Program Studi
Dosen di bidang akuntansi dan perpajakan dapat merancang pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menggabungkan aspek pajak dan praktik kewirausahaan. Misalnya, mahasiswa dapat diminta membuat rencana bisnis yang memperhitungkan aspek perpajakan, sehingga teori tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung.
- c. Bagi Mahasiswa
Mahasiswa perlu meningkatkan literasi pajak sebagai bagian dari kesiapan mental dan profesional dalam berwirausaha. Selain itu, mahasiswa harus mengembangkan *self-efficacy* yang seimbang dan percaya diri terhadap kemampuan diri, tetapi tetap menghargai pentingnya pengetahuan kewirausahaan, termasuk kewajiban perpajakan, dalam membangun usaha yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agas, Y. (2023). Persepsi, Motivasi dan Pengetahuan perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.87>
- Ajzen, I. (1991a). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (1991b). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Andini, I. R., & Pratama, Y. H. (2023b). Pengaruh Self Efficacy, Pengetahuan Perpajakan dan Ajaran Tamansiswa Tri Nga Terhadap Minat Berwirausaha: Motivasi Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.20>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : the exercise of control*. W.H. Freeman.
- Devos, K. (2014). Factors influencing individual taxpayer compliance behaviour. Dordrecht: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7476-6>
- Fitri, F., Pratikto, H., & Wardhana, L. W. (2024). The Influence of Entrepreneurship Education and Family Environment on Entrepreneurial Interest Through Self-Efficacy. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research (JABTER)*, 4(2), 155–169. <https://doi.org/10.54408/jabter>
- Ketaren, B. A., Kristen, U., Wacana, S., & Wijayanto, P. (2021). Pengaruh Kemandirian dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa FEB UKSW. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p67-78>
- Palil, M. R. (2010). *Tax Knowledge And Tax Compliance Determinants In Self Assessment System In Malaysia*.
- Rahmadiane, G. D., & Harjanti, R. S. (2024). Minat Berwirausaha Pada Gen-Z di Era Digital. *Owner*, 8(3), 2150–2157. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2238>
- Rahmawati, D., Pahala, I., & Utamingtyas, T. H. (2022). Pengaruh Self Efficacy, Pertimbangan Pasar Kerja, dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Minat Memilih Karier Konsultasi Pajak pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 479–497. <http://pub.unj.ac.id/journal/index.php/japa>

- Subu, D., & Tambun, S. (2024). Sabu - Pengetahuan Pajak - Konsultan Pajak 7620-18905-1-PB. *Media Akuntansi Perpajakan*, 1(9), 12–27. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAAP/article/view/7620/2819>
- Suyanto, & Hidwan, U. J. (2023). Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Sebagai Konsultan Pajak dengan Pemahaman Tringa Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 63–71. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.60036>
- Yufarika, S. D. (2023). Tantangan Dunia Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 156–161. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21812>.
- Wibowo, I. D. F., & Khan, N. S. (2024). The role of self-efficacy: Entrepreneurial knowledge and attitude toward entrepreneurship to entrepreneurial intention. *Journal of Management and Business Insight*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.12928/jombi.v2i1.805>